

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sarapan pagi merupakan makanan yang dimakan pada pagi hari. Waktu sarapan dimulai dari pukul 06.00 pagi sampai dengan pukul 10.00 pagi. Sarapan merupakan waktu makan yang paling penting dan sangat dianjurkan untuk dipenuhi, karena alasan kesehatan (Wikipedia, 2009). Sarapan pagi mempunyai peranan penting bagi anak. Anak yang terbiasa sarapan pagi akan mempunyai kemampuan yang lebih baik dari pada anak yang tidak terbiasa sarapan pagi. Sarapan pagi anak akan memacu pertumbuhan dan memaksimalkan kemampuan di sekolah. Sarapan sangat penting untuk menjaga kesehatan tubuh dan kinerja otak dalam mengawali aktivitas sepanjang hari. (<http://digilib.unimus.ac.id>)

Sarapan dapat mengisi energi yang dibutuhkan oleh tubuh dan menyediakan karbohidrat yang akan digunakan untuk meningkatkan kadar glukosa darah. Jika tidak sarapan, bisa menyebabkan tubuh mengalami hipoglikemia atau kadar gula darah rendah, yang membuat kondisi tubuh menjadi lemas dan sulit berkonsentrasi. Sarapan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan zat gizi di pagi hari, sebagai bagian dari pemenuhan gizi seimbang.

Saat bangun tidur pada pagi hari kadar gula rendah. Persediaan yang ada hanya cukup untuk sekitar dua jam saja. Gula tubuh pada manusia berfungsi sebagai sumber tenaga atau energi. Anak-anak berada pada tahap tumbuh kembang. Jika energi yang masuk ke dalam tubuh kurang dari porsi yang diperlukan, tentu akan mempengaruhi proses pertumbuhannya. Bila tidak sarapan,

bukan hanya energi saja yang kurang, melainkan juga zat gizi lainnya. Jika hal itu terjadi berlarut-larut dan bahkan sudah menjadi suatu kebiasaan si anak, dengan sendirinya pertumbuhannya pun mungkin akan terganggu. (<http://hkbp-lubukbaja.org/2011/01/pentingnya-sarapan-bagi-anak/>).

Kebiasaan sarapan pagi termasuk ke dalam salah satu 13 pesan dasar gizi seimbang. Bagi anak sekolah, sarapan pagi dapat meningkatkan konsentrasi belajar dan memudahkan menyerap pelajaran sehingga meningkatkan prestasi belajar (Depkes, 2005). Pada saat ini pendidikan sebagai taraf paling penting dalam kehidupan. Semua orang berlomba-lomba untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin, karena persaingan dalam pendidikan sekarang sudah sangat sulit terutama pendidikan dalam sekolah.

Pada saat sekarang sekolah memiliki rata-rata tinggi untuk menerima murid yang akan bersekolah disana apalagi sekolah yang favorit. Dan sekolah pun bersaing cukup tinggi untuk mencetak murid yang pintar dan berprestasi. Anak bersekolah hampir seharian pergi sekolah jam 7 pagi sampai di rumah jam 5 sore, belum lagi bagi yang menambah bimbingan belajar di luar sekolah bisa menghabiskan waktu untuk belajar diluar rumah sampai jam 9 malam. Begitulah sehari-hari yang dijalani anak sekolah umumnya seperti tidak ada lagi waktu untuk bermain, senin sampai sabtu hanya diisi dengan belajar demi mencapai cita-cita yang tinggi.

Pada saat sekarang hampir semua sekolah memberikan jadwal masuk sekolah adalah sekitar jam 7 pagi. Itu berarti sebelum jam 7 murid harus sudah ada di sekolah karena kegiatan belajar dan mengajar dimulai tepat jam 7 pagi

tersebut. Bagi orang dewasa, makan pagi dapat memelihara ketahanan fisik, mempertahankan daya tahan saat bekerja dan meningkatkan produktivitas kerja. Bagi anak sekolah, makan pagi dapat meningkatkan konsentrasi belajar dan memudahkan menyerap pelajaran, sehingga prestasi belajar menjadi lebih baik. Untuk anak sekolah yang jadwal nya sangat padat dari pagi hingga sore ataupun malam memerlukan konsentrasi yang sangat tinggi terutama di pagi hari, karena anak yang selalu sarapan pagi dan minum cukup, akan memiliki kemampuan menghafal pelajaran dengan lebih baik, cepat menyerap pelajaran dari guru.

Banyak penelitian yang hasilnya menyatakan bahwa sarapan pagi berpengaruh dalam tingkat konsentrasi belajar. Beberapa penelitian salah satunya yaitu penelitian dari Yuniarti Suntari 2012, Hubungan Kalori Sarapan dengan Konsentrasi Anak Usia Sekolah di SD Negeri 3 Canggu Bali, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kalori sarapan pagi dengan kemampuan konsentrasi belajar, anak yang memiliki kebiasaan sarapan cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih baik dari pada anak yang tidak memiliki kebiasaan sarapan. Konsentrasi merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mencurahkan perhatian dalam waktu yang relatif lama, dan tingkat konsentrasi berhubungan dengan asupan serta kalori pada saat sarapan pagi.

Fenomena orang yang berjualan menu sarapan pagi sekarang sudah semakin berkembang dimana-mana, banyak menu sarapan yang dijual pada saat ini. Di setiap daerah sekarang beragam macam menu sarapan yang di jual dan biasanya daerah yang berbeda juga menjual menu sarapan yang berbeda juga, tidak hanya keberagaman menu sarapan, harga yang ditawarkan pun beragam

tergantung lokasi tempat kita ingin sarapan mulai dari restoran hingga pedagang kaki lima. Bagi keluarga yang tidak sempat lagi menyiapkan dan melakukan aktivitas sarapan pagi tidak perlu pusing lagi bagaimana untuk mengisi perut di pagi hari terutama bagi keluarga yang ibunya bekerja biasanya tidak sempat lagi jika harus memasak, menyiapkan serta melakukan aktivitas sarapan pagi bersama-sama dengan anggota keluarga.

Akan tetapi makan-makanan yang dijual orang tentu saja kurang terjaga kebersihannya. Kita tidak bisa memastikan sepenuhnya dari awal proses pembuatan makanan hingga di sajikan makanan tersebut terjaga kebersihannya. Tentu tidak ada yang sebersih buatan rumah sendiri karena kita bisa memastikan dari membeli kemudian mencuci lalu memasak hingga di sajikannya makanan tersebut.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Almaitser, 2012) bahwa makan pagi sangat bermanfaat bagi orang dewasa untuk mempertahankan ketahanan fisik, sedangkan bagi anak-anak sekolah untuk meningkatkan kemampuan belajar. Tidak makan pagi bagi anak sekolah menyebabkan kurangnya kemampuan untuk konsentrasi belajar, menimbulkan rasa lelah dan mengantuk.

Peran ibu sangat banyak, peranan ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Disamping itu, ibu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya (Effendy, 1998). Orang yang berperan penting dalam hal menyiapkan dan menyediakan sarapan pagi adalah orangtua

terutama ibu, karena ibu yang biasa memasak dalam aktivitas rumah tangga. Ibu bekerja adalah ibu yang melakukan suatu kegiatan di luar rumah dengan tujuan untuk mencari nafkah untuk keluarga. Selain itu salah satu tujuan ibu bekerja adalah suatu bentuk aktualisasi diri guna menerapkan ilmu yang telah dimiliki ibu dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain dalam bidang pekerjaan yang dipilihnya (Santrock, 2007).

Hasil penelitian dari Soepardi Soedibyo, Henry Gunawan 2009, Kebiasaan Sarapan di Kalangan Anak Usia Sekolah Dasar di Poliklinik Umum Departemen Ilmu Kesehatan Anak FKUI-RSCM Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo, Jakarta. Menunjukkan sebagian besar orangtua subjek menganggap sarapan penting sepertiga menganggap sarapan sebagai makan paling penting dan separuh menganggap sarapan sama pentingnya dengan makan di waktu lain. Proporsi anak yang memiliki kebiasaan mengkonsumsi sarapan setiap hari cukup tinggi. Alasan yang melatar-belakangi kebiasaan sarapan sebagian besar adalah keinginan untuk membantu kecerdasan anak sedangkan alasan tidak sarapan sebagian besar karena faktor selera makan anak. Pola menu sarapan pada subjek penelitian terutama adalah nasi dan lauk-pauk secara keseluruhan adalah makanan yang kaya karbohidrat.

Sebagai salah satu dari isi Pesan Gizi Seimbang, ternyata kualitas sarapan anak Indonesia juga masih rendah. Hasil RISKESDAS 2010 menunjukkan bahwa kontribusi energi dan zat gizi lain yang berasal dari sarapan pada anak Indonesia (6-12) tahun masih rendah (<25% AKG). Rendahnya kontribusi energi dan zat

gizi dari sarapan pada anak, disebabkan karena rendahnya kualitas menu sarapan. Hanya 11,9% anak yang sarapan dengan ragam jenis pangan yang cukup lengkap/beragam, dan bahkan 1,2% anak hanya minum air putih saja di pagi hari. Survey yang tersebar dari berbagai daerah di Indonesia menunjukkan hal yang sama, dimana sarapan bagi sebagian anak merupakan kegiatan yang tidak menggairahkan. Rata-rata hanya 50% siswa yang punya kebiasaan sarapan, sebelum berangkat ke sekolah.

Diperkirakan sekitar 25% asupan zat gizi berasal dari sarapan. Jika Angka Kecukupan Energi pada anak sekolah sekitar 1800-2050 kkal dan protein 45-50 g sehari, maka sebanyak 450-500 kkal dan 11-12 g protein sebaiknya berasal dari sarapan. Untuk selebihnya pemenuhan Angka Kecukupan Energi dan protein dilengkapi dari makan siang, makan malam, dan makanan selingan. Anak-anak usia 9-10,5 tahun dengan status gizi kurang yang tidak sarapan, maka kemampuan kognitifnya akan menurun (Simeon dan Grantham McGregor (1989) ([ahligiziblog.Bookmark permalink](#))).

Penelitian dari Dian Yuliharta-lestari, Hubungan Antara Makan Pagi dengan kemampuan Konsentrasi Belajar Anak Usia Sekolah Dasar. Hasilnya menunjukkan banyaknya anak yang meninggalkan makan pagi dapat disebabkan oleh karena : (1). Tidak sempat makan pagi karena terlambat bangun (18.18%); (2). Tidak ada selera makan pagi, karena tidak ada lauk yang tersedia untuk makan pagi, disebabkan oleh karena kedua orang tuanya bekerja pagi-pagi sekali (27,27%); (3). Tidak sempat makan pagi karena berangkat sekolah pagi-pagi

disebabkan jadwal piket (45,45%); (4). Malas makan pagi (9,09%). Dari hasil penelitian tersebut ada masalah sosial yang menyebabkan rendahnya angka sarapan pagi pada anak sekolah, yaitu dikarenakan orang tua yang bekerja.

Fenomena rendahnya sarapan pagi pada anak diakibatkan karena ibu bekerja dalam fungsionalisme struktural menjelaskan bahwa mendefinisikan masalah sistem sosial yang tidak bekerja atau yang tidak sesuai kemudian ketidaksesuaian ini membuat sistem sosial melakukan penyesuaian dengan situasi yang ada pada saat sekarang. Disaat rendahnya aktivitas sarapan pagi karena ibu yang bekerja kemudian ibu yang mempunyai tuntutan bekerja namun tetap harus menjalankan kewajiban sebagai ibu rumah tangga dan mengerjakan kegiatan sebagai ibu rumah tangga salah satunya adalah menyiapkan sarapan pagi. Ketidaksesuaian akan terjadi karena ibu sebagai sistem sosial tidak berjalan semestinya ibu rumah tangga karena adanya tuntutan pekerjaan, kemudian ibu melakukan penyesuaian diri dengan situasi yang ada agar peran sebagai ibu rumah tangga tetap bisa berjalan.

1.2. Rumusan Masalah

Sarapan pagi mempengaruhi prestasi anak salah satunya adalah masalah gizi dan konsentrasi belajar. Pada keluarga yang kedua orang tua nya sibuk dan bekerja sering sekali melewatkan sarapan pagi bahkan tidak menerapkan sarapan pagi lagi. Bertitik tolak dari gambaran fenomena yang diuraikan masalah yang dirumuskan **Bagaimana pola sarapan pagi anak pada keluarga ibu bekerja yang berada di komplek wisma indah VI balai baru ?**

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

- Mendeskripsikan pola sarapan pagi bagi anak dalam keluarga ibu bekerja

Tujuan Khusus

- Pandangan ibu bekerja tentang sarapan pagi
- Untuk mendeskripsikan bentuk praktek sarapan dalam keluarga ibu bekerja
- Menganalisis penyebab terbentuknya pola sarapan pagi pada keluarga ibu bekerja

1.4. Manfaat Penulisan

1. Bagi Aspek Akademis

- Memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama bagi studi Sosiologi Keluarga.

2. Bagi Aspek Praktis

- Bahan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

3. Bagi Aspek Empiris

Acuan bagi penelitian yang lebih lanjut agar dapat lebih baik memperdalam dan memperbaiki kekurangan - kekurangan dalam penelitian ini.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Pendekatan Sosiologis

Paradigma defenisi sosial, yang di dalamnya mencakup tiga teori yaitu aksi, interaksionisme simbolik dan fenomenologi. Ketiga perspektif ini memiliki kesamaan ide dasarnya bahwa menurut pandangannya manusia merupakan aktor yang aktif dan kreatif dari realitas sosialnya. Realitas sosial bukan alat yang statis daripada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan sebagainya yang kesemuanya itu tercakup dalam konsep fakta sosial (Ritzer, 2007:50).

Dari tinjauan sosiologi, permasalahan ini dapat dibahas melalui teori fenomenologi yang dipelopori oleh Alfred Schutz yang memfokuskan pada motif seseorang dalam melakukan sesuatu. Motif merupakan suatu keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan dalam mewujudkan tujuan-tujuan tertentu dalam diri individu.

Pada teori fenomenologi ini, Alfred Schutz mengatakan bahwa reduksi fenomenologis, pengesampingan pengetahuan tentang dunia, meninggalkan kita dengan apa yang sebut sebagai suatu “arus-pengalaman” (*stream of experience*). Sebutan fenomenologis berarti studi tentang cara di mana fenomena hal-hal yang

kita sadari muncul kepada kita, dan cara yang paling mendasar dari pemunculannya adalah sebagai suatu aliran pengalaman-pengalaman inderawi yang berkesinambungan yang kita terima melalui panca indera.

Ketika kita berbicara tentang penyebab individu untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, maka kita akan berhubungan erat dengan konsepsi tentang tujuan (*goal*). Waters dalam Wirawan (2012: 134) Max Weber dengan konsep *verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang, berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan, tetapi juga menempatkan diri dalam lingkaran berfikir dan berperilaku orang lain. Konsep ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan hendak dicapai atau *in order to motive*.

Pemahaman makna tindakan dengan pendekatan *verstehen* mendapat koreksi dari Alfred Schutz. Menurut Schutz tindakan subjektif para aktor tidak muncul begitu saja, tetapi ia ada melalui suatu proses yang panjang untuk dievaluasi dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan. Dengan kata lain, sebelum masuk pada tataran *in order to motive*, menurut Schutz ada tahapan *because of motive* yang mendahuluinya (Wirawan, 2012: 134). Koreksi Schutz terhadap Max Weber tentang konsep *verstehen* (motif tujuan) tidak muncul begitu saja, sebelum masuk ke tahap tersebut terlebih dahulu harus diawali oleh tahapan *because of motive* (motif sebab).

Schutz beranggapan bahwa keseharian senantiasa merupakan suatu yang intersubjektif dan pengalaman penuh makna. Sebagian pandangan Weber memang diamini oleh Schutz, dengan menyatakan bahwa dunia sosial keseharian selalu merupakan sesuatu yang intersubjektif. Dunia selalu dibagi dengan dunia lainnya, di mana ia menjalani dan menafsirkannya. Dunia tidak pernah bersifat pribadi, bahkan dalam kesadaran seseorang terdapat kesadaran orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari manusia akan berhadapan dengan realitas makna bersama. Pada puncaknya seluruh pengalaman tersebut dapat dikomunikasikan kepada orang lain dalam bentuk bahasa dan tindakan.

Dalam dasar pemikiran fenomenologi sosiologi Schutz konsep tentang “*store of knowledge*” dan “*stock of knowledge on hand*” merupakan unsur yang sangat penting dalam menginterpretasikan pengalaman dan observasi. Seorang individu tidak dapat mendefinisikan situasi yang ia definisikan sendiri. Seseorang menurut Schutz tidak dapat membuat rencana untuk beberapa menit kedepan tanpa berdialog dengan “*stock of knowledge*” yang ia miliki dan terstruktur dalam berbagai cara.

Asumsi Alfred Schutz:

1. Dunia dari perilaku alamiah

Menurut Schutz, pertumbuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari dan manusia terpengaruh oleh pendahulunya yaitu perilaku alamiah sebagai realitas. Dunia kehidupan sehari-hari memberikan arti kepada dunia intersubjektif yang sudah berada sebelum kita lahir dan memberikan pengalaman.

Sebagai contoh, pengalaman yang menjadi milik kita diturunkan oleh orangtua dan guru kita yang berbentuk pengetahuan yang kita miliki. Pengetahuan yang kita miliki ini berfungsi menjadi skema dari landasan.

2. Dunia Kehidupan yang Diterima sebagai Apa Adanya

Selanjutnya Schutz menawarkan asumsi lain yaitu dunia sosial yang diterima apa adanya (*taken for granted*), pada dasarnya perilaku alamiah merupakan kesadaran termanifestasi pada tingkat prasimbolis yang dimiliki secara pribadi oleh masing-masing orang. Adapun konsep selanjutnya yaitu persediaan pengetahuan (*stock of knowledge*) didalam realitas sosial. Konsep ini dapat dikatakan sebagai pengalaman kultural.

3. Biografi yang mempengaruhi situasi

Manusia menemukan dirinya pada setiap saat dari kehidupan sehari-harinya dalam situasi yang ditentukan oleh biografi. Dalam lingkungan psikologis dan sosiokultural yang didefinisikan oleh Schutz, tempat ia mengambil posisi dalam konteks ruang dan waktu, atau dalam status dan peran pada sistem sosial dan moral serta posisi ideologinya.

4. Persediaan pengetahuan

Persediaan pengetahuan sebagai skema dari interpretasi dari masa lalu dan pengalaman masa sekarang dan juga pengaruh dari antisipasi dari sesuatu yang datang. Persediaan pengalaman berbentuk proses dari landasan yang diberikan oleh pengalaman terdahulu yang berpengaruh terhadap aktivitas kesadaran dan hasilnya yang sekarang merupakan kebiasaan pemilikan.

5. Sifat dari pengetahuan praktis

Pengetahuan dari manusia yang bertindak dan berpikir dalam dunia kehidupan sehari-hari tidak bersifat homogen. Sifat-sifat yang dimiliki dari pengetahuan itu adalah tidak kohoren dan kontradiksi.

6. Realitas Ganda

Konsep yang perlu dalam pemahaman Schutz adalah realitas ganda. Schutz percaya bahwa dunia alamiah merupakan dunia dari sudut pandang semua (saya/*me (ego)*) dan orang-orang lain/*others (alter ego)*. Schutz mengemukakan adanya realitas ganda pada perilaku alamiah manusia dan pada dunia kehidupan. Pertama, realitas pada tingkat dunia kehidupan manusia lebih pada eksplorasi pengalaman individual pada tataran pemaknaan yang bersifat subjektif. Kedua, pada tingkat yang lebih kolektif pemaknaan yang berlangsung bersifat intersubjektif (Nindito, 1992:40-78).

Alfred Schutz membuat suatu perbedaan terhadap motif-motif dari sebuah tindakan agar kita bisa memahami suatu tindakan, yaitu:

1. *Because of motive* (Motif sebab), yaitu dunia kehidupan manusia lebih pada eksplorasi pengalaman individual pada tataran pemaknaan yang bersifat subjektif.

In order to motive (Motif akibat), yaitu dunia kehidupan manusia lebih pada tingkat yang lebih kolektif pemaknaan yang berlangsung bersifat intersubjektif. Pengalaman ini terjadi dalam hubungan sosialnya yang kompleks dan dipenuhi tindakan sosial antar individu maupun kelompok.

1.5.2. Fungsi Keluarga dalam Menerapkan Sarapan Pagi

Dalam setiap masyarakat, keluarga adalah suatu struktur kelembagaan yang berkembang melalui upaya masyarakat untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Keluarga mempunyai beberapa fungsi yaitu: (1) fungsi pengaturan seksual, Keluarga adalah lembaga pokok, merupakan wahana bagi masyarakat untuk mengatur dan mengorganisasikan kepuasan keinginan seksual. (2) fungsi reproduksi, Untuk urusan memproduksi anak setiap masyarakat terutama tergantung pada keluarga. Sebagian besar masyarakat mengatur untuk menerima produksi anak. (3) fungsi sosialisasi, semua masyarakat tergantung terutama pada keluarga bagi sosialisasi anak-anak ke dalam alam dewasa yang dapat berfungsi dengan baik dalam masyarakat. (4) fungsi afeksi, salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan kasih sayang atau rasa dicintai.

Kebutuhan akan persahabatan dan keintiman, tanggapan manusiawi yang penuh kasih sayang penting bagi kita. Barangkali cinta adalah salah satu kebutuhan sosial kita yang paling penting. (5) fungsi perlindungan, dalam setiap masyarakat, keluarga memberikan perlindungan fisik, bagi seluruh anggotanya. Beberapa masyarakat menganggap bahwa untuk satu anggota keluarga adalah tempat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, para anggota keluarga bekerja sama sebagai tim untuk menghasilkan sesuatu. (6) fungsi ekonomi, keluarga mempunyai fungsi sebagai alat ekonomi untuk mencari nafkah dan mengatur keluarganya. Di dalam keluarga juga terdapat kegiatan ekonomi, seperti kegiatan produksi dan konsumsi. (7) fungsi religius, keluarga mempunyai fungsi untuk meletakkan dan menanamkan dasar-dasar agama bagi anak dan anggota keluarga.

(8) fungsi pendidikan, keluarga mempunyai fungsi untuk mendidik anak-anak sebelum masuk sekolah secara formal. (9) fungsi rekreasi, keluarga mempunyai fungsi untuk menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anggota keluarganya. (10) fungsi penentuan status, jika dalam masyarakat terdapat perbedaan status yang besar, maka keluarga akan menawarkan statusnya pada tiap-tiap anggota keluarga mempunyai hak-hak istimewa.

Memberikan sarapan pagi adalah termasuk dari fungsi ekonomi karena seorang ayah harus berusaha untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dengan berusaha mencari nafkah (Hendi dkk 2000:44-53). Pada saat ini kesibukan mencari nafkah tidak hanya dilakukan oleh ayah, ibu juga ikut serta dalam mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kesempatan dalam membuat sarapan pagi sering tidak dilakukan lagi karena tidak sempatnya ibu dalam membuat sarapan pagi. Dalam hal kesehatan dan memperhatikan serta menerapkan sarapan pagi fungsi keluarga sangat berperan penting karena sarapan pagi sangat berpengaruh pada setiap mengawali aktifitas sehari-hari di tengah-tengah banyaknya orang yang berjualan aneka ragam menu sarapan pagi.

5.3. Penelitian Relevan

Dari hasil pengamatan oleh peneliti sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas ditemukan beberapa skripsi yang relevan dengan penelitian ini. Diantaranya penelitian dari **Riza Herma Juita** pada tahun 2007 yang berjudul POLA KONSUMSI PENGEMIS (Kasus: 10 Orang Pengemis Di Kota Padang. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah pengemis merupakan masalah sosial yang dihadapi oleh kota-kota besar yang timbul karena

adanya migrasi yang disebabkan adanya daya tarik kota (*pull factor*) dan daya dorong desa (*push factor*). Para pengemis ini berusaha untuk menyesuaikan pendapatan mereka dengan pola konsumsi keluarga mereka sehari-hari. Mereka berupaya makan seadanya walaupun tidak memenuhi “empat sehat lima sempurna”. Dari hasil penelitian maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa pola konsumsi pengemis di kota Padang sangat beraneka ragam dan bertingkat-tingkat dari kebutuhan yang paling utama sampai kebutuhan berikutnya, diantaranya kebutuhan pendidikan, kebutuhan perumahan, kebutuhan sandang, kebutuhan pendidikan, kebutuhan transportasi, sewa rumah dan iuran listrik setiap bulannya. Pola konsumsi pengemis (kasus: 10 orang pengemis di kota padang) secara umum teratur, dimana mereka berusaha mengalokasikan dana (hasil dari mengemis) untuk memenuhi pola konsumsi mereka sehari-hari walaupun makan seadanya.

Penelitian relevan lainnya dari hasil pengamatan oleh peneliti dari Fakultas Ilmu Sosial dan Huaniora yaitu **Adi Wibowo** pada Tahun 2012 program studi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul PROSES PENGASUHAN IBU BEKERJA permasalahan yang diangkat oleh penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui proses pengasuhan ibu bekerja di desa Guntur, kecamatan Bener, kabupaten Purworejo. Proses pengasuhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah setiap tindakan ibu yang bekerja untuk memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial anak. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang pengasuhan dan peranan ibu dalam rumah tangga. Penelitian ini menemukan bahwa perencanaan pengasuhan dimulai sejak anak dalam kandungan. Terdapat

berbagai ritual adat dan agama dalam menyambut kelahiran anak. Selama proses pengasuhan berlangsung, informan melibatkan pengasuhan dalam aktivitas pekerjaan. Selain itu keterlibatan keluarga menjadi faktor pendukung keberhasilan proses pengasuhan. Ketiga informan mengungkapkan bahwa dalam proses pengasuhan yang dilakukan tidak mengalami banyak hambatan. Kendala yang dihadapi adalah tuntutan terhadap seorang ibu untuk mengambil keputusan terkait dengan perkembangan anak seperti; masalah pendidikan, tuntutan pekerjaan ataupun kondisi kesehatan anak. Hal inilah yang membuat proses pengasuhan ibu bekerja menjadi begitu menarik.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang dipilih karena metode penelitian kualitatif berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail, sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling pengaruh terhadap realitas sosial. Hal ini dapat menginformasikan penyebab sebuah kejadian adalah respon orang atau kelompok sosial terhadap aksi orang lain atau kelompok sosial lain serta aksi orang lain mempunyai konsekuensi yang tidak diinginkan dan ini menimbulkan konsekuensi-konsekuensi bagi orang lain dan bagi masyarakat (Afrizal, 2008:41).

Tipe penelitian deskriptif yang dipakai dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran terperinci dari suatu gejala sosial tertentu, seperti yang dikemukakan oleh Singarimbun (1989: 4) bahwa penelitian yang bersifat

deskriptif dapat menggambarkan secermat mungkin dan seluas-luasnya fenomena sosial yang diamati untuk mengembangkan konsep dan fakta, tapi tidak untuk melakukan pengujian hipotesa. Memberikan gambaran yang terperinci bagaimana cara ibu bekerja menyesuaikan diri dengan kesibukannya namun tetap harus melakukan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga kemudian bisa membagi tugas dalam menjalankan aktivitas menyiapkan sarapan pagi untuk keluarga.

Selain itu Moleong (1998: 6) menjelaskan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan metode ini memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi guna menggambarkan subyek penelitian. Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif dan tipe penelitian deskriptif karena peneliti ingin mengetahui pola sarapan pagi anak pada keluarga ibu bekerja. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan secara keseluruhan data yang didapat dari lapangan.

Tipe penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana bentuk pola yang terjadi ketika sebuah keluarga yang mempunyai ibu dengan peran ganda membagi waktu dan tugas. Selain tuntutan kerja juga harus menjalankan tugas sebagai ibu rumah tangga salah satunya adalah dalam menyiapkan sarapan pagi untuk anak-anak nya.

1.6.2. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Pemilihan informan untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan data yang dikumpulkan yaitu menggunakan teknik purposive (disengaja). Artinya adalah sebelum melakukan penelitian peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi.

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang – orang yang akan dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan (Afrizal,2014:139-140). Kriteria informan dalam penelitian ini adalah :

1. Keluarga yang memiliki ibu bekerja di pagi hari.
2. Mempunyai anak SD dan SMP.

Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 5 orang. Berikut adalah data mengenai informan tersebut yaitu :

Tabel 1.1 Data Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Perkerjaan	Jumlah Anak	Keterangan
1	Yusmiati Syahril	43 Tahun	Guru SD 20 Sukarami	3	Keluarga I
2	Riza Andrianti	35 Tahun	Guru Min Gunung Sarik	4	Keluarga II
3	Lidya	41 Tahun	Bidan Puskesmas Pauh	2	Keluarga III
4	Desi Fauziah	37 Tahun	PNS, Puskesmas Lapai	2	Keluarga IV
5	Leni Dwi Putri	40 Tahun	BPJS Ketenagakerjaan Bukittinggi	2	Keluarga V
6	Misnarti	58 Tahun	Ibu Rumah Tangga		Triangulasi
7	Ros	63 Tahun	Guru (Pensiun)		Triangulasi
8	Eka	45 Tahun	Staf Kantor SHARP		Triangulasi
9	Syafrizal	46 Tahun	PNS		Triangulasi
10	Wilson	50 Tahun	PNS		Triangulasi

Sumber : data primer tahun 2015

1.6.3. Jenis Data

Sumber data adalah salah satu vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan berbeda dari yang diharapkan. Dalam penelitian untuk mendapatkan data atau informasi data yang yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder (Bungin, 2001 : 129) .

Data primer adalah data yang diperoleh dilapangan saat proses penelitian berlangsung. Semua data primer diperoleh ketika melakukan wawancara mendalam dengan informan. Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung seperti adanya data dari kelurahan, BPS (Umar, 2001: 42).

Pertama peneliti akan mencari data sekunder terlebih dahulu yang akan di dapat oleh peneliti adalah dengan cara meminta data penduduk kompleks Wisma Indah VI pada ketua RT. Kemudian mencari keluarga yang sesuai dengan ciri dari informan penelitian tersebut. Setelah mendapatkan data tersebut lalu peneliti mendatangi informan langsung kerumah informan untuk memenuhi kelengkapan data primer dari informan.

1.6.4. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Berdasarkan metode penelitian yang dipakai yaitu penelitian kualitatif maka peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan dua cara.

a. Observasi

Dengan melakukan observasi terlibat peneliti dapat mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau yang sedang dilakukan merasa perlu untuk melihat sendiri, mendengarkan atau merasakan sendiri. Cara melakukan observasi adalah peneliti hidup ditengah-tengah kelompok manusia tersebut, melakukan hal-hal yang mereka lakukan dengan cara mereka (Afrizal, 2014, 21).

Observasi digunakan sebagai metode utama selain wawancara mendalam, untuk mengumpulkan data. Pertimbangan digunakannya teknik ini adalah bahwa apa yang orang katakan, sering kali berbeda dengan apa yang orang itu lakukan. Teknik observasi adalah pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan panca indra. Dengan observasi kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Data observasi berupa data faktual, cermat dan terperinci tentang keadaan lapangan, observasi yang digunakan adalah observasi tidak terlibat yaitu penelitian memberitahu maksud dan tujuan pada kelompok yang diteliti (Ritzer, 1992:74).

Peneliti melakukan observasi kegiatan informan dimulai dari pagi hari, melihat, mendengarkan serta merasakan sendiri bagaimana kegiatan yang dilakukan informan dipagi hari. Dalam penelitian ini keluarga yang bersedia untuk di kunjungi dengan tujuan observasi adalah keluarga dari ibuk Yusmiati Syahril (43 Tahun) Guru SD 30 Sukarami.

Observasi dimulai dari jam 04.00 pagi karena informan menyiapkan dan juga memasak sarapan pagi dari jam 04.00 pagi. Dari yang peneliti amati informan mengerjakan semuanya hanya sendiri dari menyiapkan, memasak hingga menghadirkan sarapan pagi. Informan memasak dengan menu nasi goreng dengan ayam goreng, sebelumnya informan sudah merebus ayam sejak malam hari dan semua bahan masakan sudah di siapkan, informan memasak bumbu nasi goreng yang sudah di siapkan tersebut dan di kuahi sebelah informan menggoreng ayam yang sudah di rebus semalam, terlihat informan juga memasukkan bumbu nasi goreng cepat saji, dalam waktu setengah jam masakan selesai. Kemudian informan membangunkan suami dan anak-anak untuk solhat, mandi serta siap-siap, disaat itu informan juga mandi juga bersiap-siap. Terlihat sedikit terburu-buru tidak ada yang bisa bersantai, semua dilakukan dengan cepat karena takut akan terlambat untuk mengantarkan anak ke sekolah juga untuk bekerja. Kemudian keluarga ini makan bersama sambil memasukkan buku ke dalam tas, ibu sambil memasang jilbab dan suami sambil memasang sepatu, aktivitas sarapan dilakukan sambil mengerjakan kegiatan lainnya. Setelah aktivitas makan pagi bersama lalu suami dari informan berangkat bekerja juga mengantarkan anak-anak ke sekolah baru kemudian informan berangkat untuk mengajar sendiri.

Dari yang peneliti amati informan cukup bisa mengatur waktu dengan waktu yang bisa dikatakan cepat untuk memulai memasak dari jam 04.00, itu dikarenakan informan menyesuaikan kesibukan dan jam masuk kerja serta jarak tempuh tempat informan mengajar bisa di katakan jauh dari rumah. Informan

tetap bisa menjalankan kewajiban sebagai ibu rumah tangga juga kewajiban di tempat kerja.

Untuk melakukan observasi ini peneliti mengalami kesulitan karena menurut beberapa informan tersebut itu adalah privasi dan informan sangat keberatan untuk diikuti kegiatan paginya, dan setelah meminta pengertian informan tersebut akhirnya bersedia untuk diobservasi dengan syarat informan tidak ingin merasakan kehadiran peneliti disaat kegiatan tersebut berlangsung, karena ada perasaan terganggu ketika ada orang asing yang harus ikut mengetahui apa saja yang dilakukan informan secara langsung dan teliti.

Observasi selanjutnya adalah pada ibu Riza Andrianti, waktu mengunjungi rumah informan adalah sepulang dari solat shubuh di masjid dari yang peneliti amati informan solat shubuh di masjid bersama dengan orangtua dan suami informan. Selanjutnya informan membangunkan anak-anak informan untuk segera mandi karena informan bersama suami juga mandi pada jam yang sama, pada saat informan mandi, ibu dari informan mengerjakan pekerjaan memasak sarapan pagi. Sarapan pagi yang di masak oleh ibu informan tidak begitu banyak seperti pada saat peneliti amati ibu informan sedang memasak nasi goreng dengan bumbu yang sudah disiapkan pada malam hari dan ditambah telur karena pada malam hari ibu informan selalu memasak untuk makan malam jadi banyak sambal yang berlebih yang dapat dimakan pada pagi harinya. Seperti pada saat peneliti amati sambal yang tersedia yaitu sambal ikan goreng dengan kentang jadi informan makan pagi dengan menu tambahan yang dibuatkan oleh ibu informan saja. Kemudian informan tidak makan dengan waktu yang lama

langsung bergegas untuk berdandan terlihat juga anak-anak dan suami informan buru-buru untuk bergegas setelah semua selesai informan pergi bekerja dengan diantarkan oleh suami dan anak-anak dengan bus sekolah yang akan menjemputnya dirumah.

Dari yang peneliti amati demua pekerjaan memasak bisa menjadi ringan dan terbantu karena ada nya bantuan orangtua untuk membantu mengerjakan kegiatan memasak sarapan pagi jadi informan tidak terlalu terburu-buru untuk melakukan aktivitasnya.

Selanjutnya observasi dilakukan dirumah ibuk Desi Fauziah, sama dengan sewaktu kerumah informan sebelumnya yaitu sepulang orang solhat shubuh. Dari yang terlihat karena informan tinggal bersama dengan orangtua informan jadi yang melakukan kegiatan memasak itu sedikit banyaknya adalah ibu dari informan. Informan bangun bersamaan dengan suami juga anak-anak nya tampak juga disitu orangtua informan juga bangun bersamaan. Kemudian ibu informan memasak, yang terlihat sudah di kukus sebelumnya di malam hari ayam tersebut dibuat menjadi ayam goreng bumbu. Dan informan dengan suami juga anak-anak yang setengah siap dengan pakaian kerja juga baju sekolah langsung makan bersama di meja makan, tidak dengan waktu yang lama lalu mereka langsung bergegas untuk berangkat bekerja dan mengantar anak ke sekolah.

Dari yang peneliti amati kegiatan memasak sarapan pagi dapat dilakukan dengan baik karena ada bantuan dari ibu informan yang dapat meringankan pekerjaan memasak jadi semuanya dapat terkondisikan dengan tepat.

Selanjutnya observasi dilakukan di rumah ibuk Leni Dwi Putri, ibuk leni sehari-hari nya bekerja di Bukittinggi dan yang mengerjakan kegiatan rumah selama ditinggal adalah suami informan. Waktu observasi peneliti lakukan sama seperti sebelumnya yaitu sewaktu orang pulang solhat shubuh namun kali ini peneliti ditemani oleh mama peneliti untuk observasi. Terlihat sewaktu mengerjakan kegiatan memasak suami informan sedikit kerepotan dan menu yang di masak oleh suami informan adalah nasi goreng bumbu dengan nugget jadi untuk menu sarapan pagi informan terlihat lebih memilih menu yang cepat saji dan praktis namun tetap disukai anak-anak nya. Setelah memasak anak-anak yang sudah mandi dan bergegas disuruh untuk makan lebih dulu kemudian suami informan langsung mandi dan memakai pakaian kerja baru lah suami informan duduk sebentar untuk sarapan pagi, tidak lama suami informan langsung membawa anak-anak masuk ke dalam mobil untuk diantarkan ke sekolah yang tidak jauh dari kantor tempat suami informan bekerja.

Dari yang peneliti amati suami informan tetap dapat mengerjakan tugas memasak karena yang dimasak oleh suami informan adalah dengan menu yang gampang dan tidak susah agar tidak memperlambat pekerjaan memasak.

Observasi selanjutnya adalah ibuk Lidya, saya melakukan observasi juga masih sama yaitu sepulang orang solhat shubuh. Pertama ibuk lidya langsung memasak ikan sisik yang sedang di kukus pada malam hari, jadi ikan tinggal di goreng saja di pagi hari. Kemudian suami dan anak yang sudah selesai mandi langsung berpakaian dan makan di meja makan, lalu informan mandi dan berdandan, lumayan terburu-buru dari yang peneliti amati pada saat informan

akan sarapan suami langsung berangkat dengan anak-anak untuk ke sekolah dan ke kantor. Informan sarapan sendiri dan berangkat bekerja yang paling terakhir karena informan tidak mengantarkan anak-anak ke sekolah.

b. Wawancara

Salah satu teknik pengumpulan data yang lazim dipergunakan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data adalah wawancara mendalam (*in-depth interviews*). Wawancara mendalam adalah suatu wawancara tanpa alternative pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendalami informasi dari seorang informan, maka wawancara mendalam kata Taylor (1984: 77) perlu dilakukan berulang-ulang kali antara pewawancara dengan informan. Pernyataan berulang-ulang kali tidaklah berarti mengulangi pertanyaan yang sama dengan beberapa informan atau dengan informan yang sama. Berulang kali berarti menanyakan hal-hal yang berbeda kepada informan yang sama untuk tujuan klarifikasi informasi yang sudah didapat dalam wawancara sebelumnya dengan seorang informan (Afrizal, 2014: 136).

Wawancara untuk penelitian yang bersifat kualitatif ini dilakukan “face to face” atau berhadapan langsung dengan narasumber yang dimintai jawabannya untuk mendapatkan data yang akurat dan teruji kebenarannya. Dengan melakukan wawancara mendalam seorang peneliti akan memperoleh informasi yang lebih banyak dan data yang diinginkan akan menjadi akurat dan teruji kebenarannya. Wawancara juga salah satu cara mengenal langsung karakter kelompok yang ingin diteliti sehingga mempermudah peneliti menyimpulkan hasil wawancaranya.

Proses wawancara di lapangan dilakukan pada saat informan tidak dalam keadaan sibuk beraktivitas. Wawancara dilakukan secara informal, yaitu saat melakukan wawancara hanya ada peneliti dan informan, dengan demikian informan dapat memberikan informasi atau data yang peneliti butuhkan tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Ketika wawancara berlangsung peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat kepada informan tentang masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Sebelum wawancara, peneliti sebelumnya memperkenalkan diri serta menjelaskan maksud dari penelitian ini, supaya penelitian ini berjalan lancar.

Wawancara terhadap informan diawali dengan menanyakan hal-hal yang umum seperti mengenai kehidupan informan, kemudian setelah peneliti mendapatkan data dari informan, penulis melanjutkan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan, pertanyaan dibagi menjadi beberapa bagian yang menjadi landasan penelitian. Pedoman wawancara disusun terlebih dahulu sebelum peneliti terjun ke lokasi penelitian, berupa pedoman wawancara (*interview guide*) yang berisi mengenai pokok-pokok pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan penelitian. Dalam proses wawancara peneliti menggunakan alat bantu yaitu *block note*, alat tulis, *tape recorder* dan kamera.

Ketika wawancara berlangsung peneliti mencatat hasil wawancara dalam bentuk catatan ringkas dan peneliti menggunakan data sekunder untuk melakukan wawancara. Setelah sampai di rumah peneliti kembali melihat catatan lapangan, kemudian membuat catatan lapangan yang diperluas. Peneliti menuliskan secara

detail dan mengingat kembali segala hal yang tidak tercatat pada catatan lapangan (Spradley, 1997:95-96).

Selanjutnya, untuk memvalidkan dan mendalami data maka peneliti melakukan triangulasi, triangulasi bukanlah alat atau strategi pembuktian, melainkan suatu alternatif pembuktian. Kombinasi yang dilakukan melalui multi-metode dalam hal bahan-bahan empiris, sudut pandang dan pengamatan yang teratur tampaknya menjadi suatu strategi yang baik untuk menambah kekuatan, keluasan dan kedalaman suatu penelitian (Salim, 2006 : 35). Triangulasi data berfungsi untuk mengecek kevaliditasan data, maka orang-orang yang dimintai informasi dalam penelitian ini yaitu bagi keluarga yang ikut serta dalam kegiatan memasak sarapan pagi.

1.6.5. Unit Analisis

Dalam suatu penelitian unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain obyek yang diteliti ditentukan dengan kriteriannya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, organisasi,) dan komunitas. Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah keluarga yang ibunya bekerja.

1.6.6. Analisis Data

Analisis data adalah mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Reduksi data adalah sebagai kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang terkumpul, sedangkan penyajian data merupakan

penyajian informasi yang tersusun dan kesimpulan merupakan tafsiran atau interpretasi terhadap data yang disajikan Miles dan Huberman dalam (Afrizal,2014,174)

Analisis data dalam penulisan laporan yaitu melakukan konseptualisasi data dan mencari hubungan antara konsep ketika menulis laporan. Analisis data dalam penelitian kualitatif juga merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan guna menghasilkan klasifikasi atau tipologi (Afrizal,2014,174-176).

Dari laporan dalam penelitian yang sudah didapatkan dilapangan, data dianalisis dengan cara membagi setaip hasil wawancara manjadi bagian-bagian dan dapat di ambil sebab dan akibat setiap hasil wawancara. Sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan serta analisis teori dari setiap hasil wawancara yang dianalisis.

1.6.7. Lokasi Penelitian

Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang permasalahan, daerah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah keluarga ibu bekerja yang memiliki anak SD dan SMP di komplek Wisma inda VI, Balai baru, Padang. Karena komplek tersebut adalah komplek tempat peneliti tinggal dan angka keluarga yang ibu bekerja di komplek Wisma indah VI adalah 86 orang, dengan pekerjaan sebagai PNS adalah 58 orang dan ibu dengan pekerjaan sebagai Pegawai Swasta adalah 28 orang, serta warga yang bertempat tinggal di komplek

tersebut banyak dari warga pendatang baru yang juga keluarga dengan usia pernikahan yang masih baru. Oleh karena itu sangat gampang untuk menemukan keluarga ibu bekerja yang mempunyai anak dengan usia sekolah.

1.6.8. Definisi Operasional

1. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

2. Ibu bekerja adalah seorang ibu yang bekerja di luar rumah untuk mendapatkan penghasilan di samping membesarkan dan mengurus anak di rumah.

3. Sarapan atau makan pagi adalah makanan yang disantap pada pagi hari. Waktu sarapan dimulai dari pukul 06.00 pagi sampai dengan pukul 10.00 pagi. Sarapan merupakan waktu makan yang paling penting dan sangat dianjurkan untuk dipenuhi, karena alasan kesehatan.

4. Pola sarapan pagi adalah bentuk-bentuk perilaku sarapan pagi yang selalu dilakukan ibu bekerja.

1.6.9. Proses Penelitian

Setelah surat pengantar penelitian dari kampus keluar, peneliti langsung pergi ke kantor lurah kuranji untuk meminta data penduduk kompleks wisma indah VI tetapi, setelah sampai di kantor lurah, pihak kantor lurah mengatakan data bisa langsung di dapatkan pada kepala RT kompleks tersebut dan data yang ada pada kepala RT lebih akurat dan baru. Setelah melapor dan meminta data kepada

kepala RT kemudian peneliti memulai penelitian ditemani oleh teman saya Aryuza Fitri pada tanggal 11 september 2015 informan pertama yaitu keluarga dari ibuk Yusmiati Syahril pukul 17.00. Pada saat itu informan sedang istirahat sepulang mengajar, awalnya informan sedikit keberatan untuk di wawancarai karena informan sepertinya masih capek pulang mengajar, namun akhirnya informan bersedia untuk di wawancarai. Wawancara berlangsung 1jam, dan peneliti menyampaikan apabila data yang dicari masih kurang harap kesediaan untuk diwawancarai. Informan bersedia untuk diwawancarai kembali.

Pada tanggal 13 September 2015 peneliti mendatangi informan selanjutnya yaitu keluarga dari ibuk Riza Andrianti. Informan bersedia untuk di wawancarai dan informan cukup terbuka dengan pertanyaan yang di berikan serta proses wawancara berjalan lancar.

Pada tanggal 16 September 2015 peneliti mengunjungi rumah dari informan selanjutnya yaitu ibuk Desi Fauziah. Pertama peneliti mengunjungi rumah informan pada saat sore hari tapi informan belum ada dirumah kemudian peneliti datang kembali sekitar pukul 20.00 wib. Disana informan sedikit kewalahan dalam menjawab pertanyaan peneliti karena sedang mengasuh anak, namun informan tetap bersedia untuk menjawab semua pertanyaan yang peneliti berikan.

Informan selanjutnya yaitu ibuk Leni Dwi Putri peneliti mengunjungi rumah informan pada tanggal 18 September 2015, kebetulan sekali informan sedang dalam masa cuti kerja dikarenakan anak pertama informan sedang sakit

dan informan harus cuti untuk menjaga dan merawat anak nya. Awalnya informan agak sedikit tidak suka mendengar judul penelitian dan beberapa pertanyaan di awal proses wawancara, namun peneliti mencoba membuat suasana santai dan informan pun perlahan bisa terbuka untuk menjawab pertanyaan yang peneliti berikan.

Informan peneliti yang terakhir yaitu ibuk Lidya pada tanggal 22 September 2015. Pada awalnya informan agak sedikit kebingungan dan kurang terbuka dengan pertanyaan yang peneliti berikan, namun ketika ditanya kembali inofrman pun akhirnya terbuka juga untuk menjawab pertanyaan yang peneliti berikan.

Dari proses wawancara yang dijalani peneliti dalam hal menanyakan menu sarapan pagi informan harus ditanya berkali kali untuk bisa terbuka karena ada rasa gengsi juga rahasia disaat harus mengatakan apa saja menu sarapan yang dibuat. Proses wawancara berlangsung lancar dan wawancara berhenti ketika peneliti merasakan sudah cukup apa yang perlu ditanyakan.

1.6.10 Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2015										2016					
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	
1.	Survei awal dan TOR Penelitian	■															
2.	Keluar SK Pembimbingan		■														
3.	Bimbingan Proposal		■	■													
4.	Seminar Proposal				■												
5.	Perbaikan Proposal					■	■										
6.	Pengurusan surat Izin Penelitian							■									
7.	Penelitian							■	■								
8.	Bimbingan Skripsi									■	■	■	■	■	■		
9.	Rencana Ujian Skripsi																■